



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA (REALITAS, TANTANGAN, DAN HARAPAN)

Agus Sutono

POLITIK MENURUT FOUCAULT DALAM "THE ARCHAEOLOGY OF KNOWLEDGE" DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA

Agustinus Wisnu Dewantara

DAMPAK DAN PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL SERTA TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA UNTUK MENGHARGAI PLURALITAS

Ola Rongan Wilhelmus

GLOBALISASI DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL: TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN ANAK

Don Bosco Karnan Ardijanto

WAJAH KERAHIMAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Agustinus Supriyadi

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

Don Bosco Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhelmus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

GLOBALISASI DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL: TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN ANAK

Don Bosco Karnan Ardiyanto
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Media of social communication on the one hand must be seen as a gift of God to be grateful because it has the power to unite, creating and enriching encounter of man and life. But on the other hand must also be recognized that the social communications media not infrequently also used irresponsibly. Globalization and the advancement of social communication media direct and shape society today as a consumer society. Even today's consumer society has become a system of formation and information systems. As a system formation, consumerist society are consciously or unconsciously have formed a personal and behavior; whereas as an information system, consumerist society provides continuous information on the person's consumer society as if it is his identity and becomes his world status. Globalization and social communication media call the parents to respond wisely and responsibly. Parents should accept globalization and social communication media as gifts of God that ought to be thankful for. In addition, parents also develop the right attitude, wise and full responsibility towards globalization and social communication media so that they can still give life and education for children in accordance with the duties and callings of birth and the sacrament of baptism and the sacrament of marriage.

Keywords: *social communication, globalization, child*

I. Pendahuluan

Kehidupan dan pendidikan anak selalu menjadi hal yang penting dan utama di dalam setiap keluarga, suku bangsa maupun suatu bangsa sepanjang masa. Berbagai pola, cara atau metode yang dirasa tepat dan cocok diupayakan agar kehidupan dan pendidikan

anak-anak semakin hari semakin mengantar mereka kepada perkembangan seutuhnya. Dewasa ini anak-anak lahir, tumbuh dan berkembang di era globalisasi dan di masa media komunikasi sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Media komunikasi sosial menjadi konteks pertumbuhan dan perkembangan kehidupan serta pendidikan anak-anak. Anak-anak bertumbuh dan berkembang di tengah situasi di mana media komunikasi sosial sebagai salah satu bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan pendidikan anak-anak.

Media komunikasi sosial di satu pihak memang harus dilihat sebagai kurnia Allah yang patut disyukuri karena memiliki kekuatan untuk mempertemukan, menciptakan perjumpaan dan memperkaya manusia dan kehidupannya. Namun di lain pihak harus juga diakui bahwa tidak jarang media komunikasi sosial juga dipergunakan dengan tidak bertanggung jawab. Media komunikasi sosial dipergunakan untuk menjatuhkan atau melakukan hasutan-hasutan jahat sehingga menyebabkan pertentangan dan perpecahan di antara pribadi dan kelompok. Berdasarkan realitas tersebut, apakah tantangan-tantangan yang perlu dicermati dari situasi kehidupan di era globalisasi dan media komunikasi sosial saat ini? Bagaimanakah orangtua mewujudkan tugas dan panggilan mereka sebagai pendidik pertama dan utama dalam mendidik anak-anak mereka, khususnya dalam pendidikan iman anak?

II. Pendidikan Anak

Salah satu pernyataan penting dan terkenal tentang pendidikan anak termuat dalam kitab Ulangan 6: 4–9:

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Kitab Ulangan menyebutkan bahwa seluruh anggota umat Allah, termasuk juga anak-anak, dipanggil dan diundang untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan. Mencintai Allah dengan seluruh pribadi dan secara total – utuh, yakni ada keselarasan dan integral antara pikiran–sikap–kata–tindakan (Wulandari, 2001: 63–65). Panggilan dan undangan ini sekaligus juga menjadi tujuan pendidikan anak karena “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul 6: 7). Dengan demikian tujuan pendidikan anak adalah mendidik anak-anak menjadi pribadi-pribadi yang mengasihi Allah secara total dan utuh: dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan mereka.

Kitab Ulangan juga melihat pendidikan sebagai suatu proses yang rutin–konsisten–berkesinambungan dan dilaksanakan terus menerus dimana pun dan kapan pun. Oleh karena itu, pendidikan harus sudah dimulai sedini mungkin dan anak dipersiapkan secara bertahap. Setelah anak lancar berbicara, ia diharuskan menghafal bagian pertama kalimat *Shema* Israel. Pada usia 4 tahun anak dibawa orangtuanya ke sinagoga untuk belajar dan beribadah. Sedangkan pada usia 5 atau 6 tahun anak diharapkan sudah dapat mengikuti pelajaran mengenai Kitab Suci (Kadarmanto, 2003: 24).

Kitab Ulangan juga menempatkan keluarga dan peranan orangtua sebagai pendidik anak pada posisi menentukan bagi perkembangan hidup anak. Kadarmanto (2003: 31) menegaskan hal ini:

“Perkembangan iman seorang anak pada usia sekitar 3–7 tahun sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari orang-orang yang berhubungan dekat sekali dengan anak ini. mereka itulah (anggota-anggota keluarganya sendiri) yang akan mempengaruhi secara langsung kehidupan anak... Pengembangan iman seorang anak berangkat dari keluarganya sendiri. Segala hal yang dialami oleh anak di dalam keluarga merupakan modal dasar bagi perkembangan diri dan imannya. Hal-hal yang positif dan hal-hal yang negatif ditumbuhkan dari keluarga itu sendiri.”

Kitab Amsal juga menekankan peran penting orangtua dalam pendidikan anak dengan berbagai ungkapan, misalnya: “Hai anakku,

dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu (Ams 1: 1)” dan “Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah (Ams 4: 1).” Selanjutnya Lukas bab 2 juga menunjukkan tujuan pendidikan anak dan peran penting orangtua dalam perkembangan diri anak:

“Dan setelah selesai semua yang harus dilakukan menurut hukum Tuhan, kembalilah mereka ke kota kediamannya, yaitu kota Nazaret di Galilea. Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya. Lalu Ia pulang bersama-sama mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu di dalam hatinya. Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.”

III. Media Komunikasi Sosial

Sebagai sarana komunikasi, media komunikasi sosial “memiliki kekuatan untuk mempertemukan, menciptakan perjumpaan dan penyertaan, dan dengan demikian memperkaya manusia karena komunikasi pada dasarnya adalah berbagi; dan berbagi menuntut sikap mendengarkan dan menerima” (Fransiskus, 2016: 3–10). Karena itu di dalam berkomunikasi harus dibedakan antara mendengar dan mendengarkan. Mendengar itu berkaitan dengan menerima informasi, sedangkan mendengarkan merupakan soal tentang komunikasi yang mensyaratkan tindakan aktif, kedekatan dan keakraban (Fransiskus, 2016: 10).

“Mendengarkan memungkinkan kita melakukan hal-hal yang benar dan tidak sekedar menjadi penonton, pengguna atau pemakai yang pasif. Mendengarkan juga berarti mampu berbagi aneka persoalan dan keraguan, berjalan beriringan, membuang semua tuntutan akan kekuasaan mutlak serta mendayagunakan berbagai kemampuan dan karunia kita demi melayani kesejahteraan umum.”

Selain itu mendengarkan bukanlah perkara yang mudah. Mendengarkan sungguh-sungguh menuntut kesediaan untuk berkorban (Fransiskus, 2016: 12):

“Mendengarkan berarti mengindahkan, kerelaan untuk memahami, menghargai, menghormati dan merenungkan apa yang orang lain katakan. Mendengarkan melibatkan semacam kemartiran atau pengorbanan diri....”

Paus Fransiskus (2016: 12–14) juga memandang bahwa komunikasi merupakan tindakan yang melibatkan seluruh pribadi manusia seutuhnya. Komunikasi tidak hanya menggunakan bahasa logis melainkan juga melibatkan bahasa emosi (nada bicara, gerak gerik, ekspresi wajah, dll), bahkan tidak jarang bahasa emosi tampil lebih dominan dibandingkan bahasa logis. Karena itu, hati dan pribadi manusialah yang menentukan dalam komunikasi —bukan teknologi— apakah komunikasi yang dikembangkan itu asli atau tidak, memperlancar relasi atautkah menyebabkan pertentangan:

“Surat elektronik, pesan teks singkat, jejaring sosial dan percakapan daring (dalam jaringan, online) dapat juga menjadi bentuk-bentuk komunikasi insani seutuhnya. Bukanlah teknologi yang menentukan apakah komunikasi itu asli atau tidak, melainkan hati dan kemampuan manusia untuk secara bijak memanfaatkan sarana-sarana yang dimiliki.

Pelbagai jejaring sosial dapat memperlancar relasi dan memajukan kesejahteraan masyarakat, namun jejaring sosial itu juga dapat menyebabkan pertentangan dan perpecahan yang lebih dalam di antara pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok. Dunia digital adalah ruang umum terbuka, sebuah tempat pertemuan di mana kita bisa saling mendukung atau menjatuhkan, terlibat dalam diskusi sarat makna atau melakukan serangan yang tidak jujur.”

Di bagian akhir pesannya pada hari komunikasi sedunia ke-50, paus Fransiskus (2016: 14–15) menyatakan bahwa komunikasi adalah karunia Allah yang menuntut suatu tanggung jawab besar dan karena itu komunikasi yang sejati hendaknya bertujuan untuk menghasilkan sebuah kedekatan yang peduli, memberi rasa aman, menyembuhkan, sehat, bebas, dan bersaudara sehingga dapat membangun masyarakat yang sehat dan terbuka untuk berbagi. Komunikasi harus membawa kesehatan dan kesejahteraan bagi masyarakat:

“... dapat membuka diri kita kepada dialog yang lebih bersungguh-sungguh sehingga kita bisa mengenal dan memahami satu sama lain dengan lebih baik: dan ini bisa melenyapkan berbagai bentuk kepicikan dan sikap kurang hormat, dan menghilangkan setiap bentuk kekerasan dan diskriminasi (*Misericordiae Vultus*, 23). Internet dapat membantu kita untuk menjadi warga negara yang lebih baik. Akses jaringan digital membawa sebuah tanggungjawab atas sesama kita yang tidak kita lihat namun benar-benar nyata, dan yang memiliki martabat yang mesti dihormati. Internet dapat digunakan secara bijak untuk membangun sebuah masyarakat yang sehat dan terbuka untuk berbagi. Komunikasi di mana pun dan bagaimana pun bentuknya, telah membuka aneka cakrawala yang lebihluas bagi banyak orang. Komunikasi adalah sebuah karunia Allah yang menuntut sebuah tanggung jawab besar. ... kekuatan komunikasi ini sebagai kedekatan. ... komunikasi ... akan sangat bermanfaat ketika sampai pada tahap di mana pertemuan itu menghasilkan sebuah kedekatan yang peduli, memberi rasa nyaman, menyembuhkan, menyertai dan merayakan. Dalam sebuah dunia yang hancur, terbelah, dan bertentangan, berkomunikasi ... berarti membantu menciptakan sebuah kedekatan yang sehat, bebas dan bersaudara di antara anak-anak Allah dengan segenap saudara dan saudari kita dalam satu keluarga umat manusia.”

IV. Tantangan Globalisasi Dan Media Komunikasi Sosial bagi Kehidupan dan Pendidikan Anak

Globalisasi dan kemajuan media komunikasi sosial mengarahkan dan membentuk masyarakat dewasa ini sebagai masyarakat konsumeris. Bahkan masyarakat konsumeris sekarang ini sudah menjadi suatu sistem formasi dan sistem informasi. Sebagai sebuah sistem *formatio*, masyarakat konsumeris secara disadari atau tidak disadari telah membentuk pribadi dan tingkah laku seseorang, sedangkan sebagai sebuah sistem informasi, masyarakat konsumerisme memberikan informasi terus menerus pada seseorang seolah-olah masyarakat konsumeris itu merupakan identitas dirinya dan menjadi status dunianya.

Berikut adalah beberapa ciri masyarakat konsumeris: orang tidak lagi mengenal identitas dirinya yang sejati, relasi interpersonal manusiawi terputus, orang sangat mengidam-idamkan kepemilikan, merosotnya rasa keadilan, orang cenderung lari dari keterbatasan manusiawi (Kavanaugh, 1996).

4.1. Orang Tidak lagi Menkenal Identitas Dirinya yang Sejati

Masyarakat konsumeris yang ditunjang dengan iklan-iklan dalam media komunikasi sosial membawa orang mengalami kekosongan diri atau jati diri. Orang tidak sanggup akrab dengan jati dirinya yang sejati. Orang tidak lagi melihat dirinya atau sesamanya sebagai citra Allah yang bermartabat luhur. Orang malahan melihat dirinya atau orang lain berdasarkan apa yang dimakannya, apa yang dimilikinya, apa yang dikenakannya atau apa yang dibangunnya. Orang dilihat berdasarkan *brand*: makanannya merek apa, apa merek tas, baju atau celananya, dia memiliki mobil apa, dst. Identitas diri seseorang didasarkan pada kepemilikan, kesuksesan, kekuasaan, prestise, ijazah, dan gaya hidup. Uang dan kesuksesan menjadi simbol utama kepribadian manusia sehingga orang menjadi gila kerja dan menekankan penampilan luar. Kedalaman akan identitas diri yang sejati dan makna hidup menjadi kabur, bahkan tidak lagi penting.

Kehadiran *smartphone* yang menyediakan fasilitas *photo editor* juga dapat mengarahkan seseorang kepada kecenderungan untuk menyembunyikan diri dari identitas diri yang sebenarnya – apa adanya. Aplikasi *photo editor* digunakan sebagai topeng untuk menutupi kekurangan dan keterbatasan diri atau untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang hebat–sukses–cantik/cakep dan secara tidak sadar juga dapat menjadikan seseorang mementingkan penampilan luar saja. Hal ini dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk menerima diri apa adanya dan mensyukuri identitas diri yang sejati.

Ketakutan akan kerapuhan dan keterbatasan manusiawi, penolakan diri baik jasmani maupun rohani, depresi, dan sejenisnya berusaha diatasinya dengan menghabiskan waktu untuk belanja, merias diri (rambut dan wajah atau senam), nonton TV, sibuk dengan *gadget* dan media komunikasi sosial, minum alkohol atau narkoba, dst. Akibatnya orang juga menjadi takut akan keheningan karena dalam keheningan orang merasa tidak lagi dapat belanja, mengkonsumsi dan menghasilkan sesuatu. Pendek kata orang tidak lagi melihat bahwa dirinya dilahirkan dengan suatu identitas yang jelas dan berusaha untuk menjadi dirinya sendiri.

Ketakutan akan keheningan dan kesendirian—padahal keheningan seharusnya dapat membantu seseorang menemukan kedalaman dirinya yang sejati—justru semakin mendapatkan dukungan atau ditunjang oleh kehadiran media komunikasi sosial. Ketakutan akan keheningan dan kesendirian mendorong orang untuk berusaha selalu berada dalam “keramaian” dan “komunitas.” Pada saat yang bersamaan seseorang dapat berada dalam lebih dari 3/4 *personal chat* atau *group chat*, sehingga tidak jarang terjadi juga kekeliruan dalam pengiriman *chatting* tersebut. Situasi semacam ini mendorong seseorang untuk cenderung membaca isi percakapan secara cepat dan segera menjawabnya, melihat status, *display picture* atau *profil photo* seseorang dan secepatnya meninggalkan komentar tertentu. Keadaan semacam ini dapat mengakibatkan seseorang cenderung menjadi pribadi yang reaktif (ingin membaca, melihat, menanggapi secara cepat meskipun baru melihat fragmen-fragmen dan belum sebagai keutuhan) dan kurang berkembang dalam kemampuan berefleksi (padahal kemampuan berefleksi sangat penting untuk menemukan dan meneguhkan identitas diri seseorang yang sejati. Ketidakmampuan untuk berefleksi akan menyulitkan seseorang dalam upaya menemukan dan menjadi jati dirinya yang sejati.

4.2. Relasi Interpersonal Manusiawi Terputus

Ketidakmampuan seseorang untuk mengenal jati dirinya sendiri (=tidak akrab dengan diri sendiri) menjadikannya tidak mampu juga untuk mengenal jati diri orang lain. Ketidakmampuan ini juga menyebabkan seseorang tidak mampu untuk memperkenalkan (mewahyukan) jati dirinya yang sebenarnya kepada orang lain sehingga ia tidak mampu juga menerima orang lain sebagaimana adanya. Orang lain dilihat dan dinilai berdasarkan cara dia melihat dirinya sendiri. Karena itu orang kehilangan kemampuan membangun, menjalin dan mengembangkan relasi interpersonal yang sehat.

Tuntutan untuk sukses menyebabkan semakin sedikit waktu untuk keluarga dan teman. Waktu untuk membangun relasi sejati dengan keluarga menjadi sangat terbatas. Jumlah perceraian meningkat. Sinetron-sinetron yang laris hampir semuanya bertemakan keluarga yang tidak harmonis. Hal-hal yang hanya dapat ditemukan dalam relasi interpersonal diganti dengan pembelian produk-produk yang menawarkan hal yang sama, misalnya:

keakraban, ketertarikan, kepercayaan, saling pengertian, kehangatan, kepedulian, dst.

Relasi interpersonal juga dimatikan oleh budaya media massa dan media komunikasi sosial. Di saat-saat orang tidak bekerja atau tidak belanja, ia malah sedang melihat iklan atau sibuk dengan media komunikasi sosialnya. Dalam keluarga, waktu berkumpul tidak lagi digunakan untuk membangun keakraban dan mengembangkan relasi interpersonal anggota keluarga, melainkan masing-masing anggota keluarga sibuk dengan *gadget* dan media komunikasi sosial yang dimilikinya. Duduk secara pasif dan menjadi objek dari dunia konsumerisme yang meracuni kesadaran dan hati seseorang. Saat-saat seperti itu tidak digunakan untuk membangun relasi interpersonal dengan anggota keluarga.

Selain itu, *smartphone* dengan kemampuan kamera yang semakin canggih mendorong seseorang untuk *selfie*—wajah sendiri yang menjadi fokus perhatian. Kebiasaan *selfie* dapat mengantarkan seseorang kepada kecenderungan menjadikan dirinya sebagai pusat atau fokus demi pencitraan, popularitas atau pengakuan diri dari orang lain. Selain itu, kebiasaan *selfie* juga secara tak sadar membuat seseorang melupakan lingkungan, orang-orang atau konteks sekitarnya karena dirinya lah fokus dari peristiwa saat itu. Kebiasaan menjadikan diri sendiri sebagai fokus dan merasa bahagia ketika mengalami hal tersebut dapat juga mengurangi kepekaan seseorang terhadap lingkungan maupun keinginan untuk menjalin relasi interpersonal dengan orang lain.

4.3. Orang Sangat Mengidam-idamkan Kepemilikan

Dalam masyarakat konsumeris, uang menjadi dewa yang bisa memuaskan nafsu untuk memiliki barang-barang dan mengisi kekosongan jati diri. Untuk mendapatkan uang berlimpah orang tidak segan-segan untuk menjual diri, mencuri, merampok, korupsi, mengedarkan narkoba, dsb. Situasi ini juga menyuburkan budaya instan. Orang tidak lagi peduli dengan proses atau perjuangan untuk meraih keberhasilan, tapi dia lebih mengutamakan hasil dan mementingkan hak milik yang dapat segera diraih dan digenggam secepatnya karena semuanya sudah tersedia.

Nilai-nilai rohani atau religius yang dikejar dalam masyarakat tradisional seperti keabadian dan hidup kekal, sekarang digantikan oleh kepemilikan produk-produk yang menyebut diri sebagai terbaru, terbaik, paling berharga. Keabadian digantikan dengan

merek mobil “Infinity” atau hidup kekal diganti dengan merek bir dan susu.

4.4. Merosotnya Rasa Keadilan

Keinginan untuk mendapatkan uang berlimpah, berkuasa, memiliki pangkat, sukses, memperoleh kenikmatan dan sejenisnya tidak jarang diraih dengan berbagai cara yang melawan kejujuran dan keadilan, bahkan tidak jarang harus mengorbankan orang lain. Rasa keadilan merosot, sementara kekerasan, balas dendam, ketidakadilan, pelecehan seksual, LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dan sejenisnya semakin meningkat. Film-film laris kerap kali bertemakan hal tersebut: *Rambo, the Equalizer, Robocop, Terminator, basic instinct, night eyes*, dsb. Martabat manusia direndahkan: manusia hanya sebagai alat atau sarana untuk mencari keuntungan, kenikmatan dan pemuasan keserakahan manusia lain.

4.5. Orang Cenderung Lari dari Keterbatasan Manusiawi.

Masyarakat konsumeris juga mendorong dan menyebabkan orang lari dari kenyataan yang menunjukkan kelemahan dan keterbatasan manusiawi: sakit, tua, miskin. Orang lari dari jati diri yang sejati, dari tanggung jawab, dari rasa simpati, dan empati.

V. Tugas Dan Panggilan Orangtua Dalam Pendidikan Anak

Paus Fransiskus mengatakan bahwa keaslian dan kualitas komunikasi tidaklah ditentukan oleh media komunikasinya, melainkan oleh hati dan kemampuan manusia untuk secara bijak memanfaatkan media komunikasi sosial, karena itu lah dari pihak manusia dituntut suatu tanggung jawab besar dalam menggunakan media komunikasi sosial yang dimilikinya. Penggunaan media komunikasi sosial dalam pertumbuhan dan perkembangan diri anak dan dalam proses pendidikan mereka harus dipergunakan secara tepat, bijak, dan bertanggung jawab. Sebagai pendidik utama dan tak tergantikan, peranan utama orangtua sangat menentukan dalam pendidikan anak. Karena itu orangtua hendaknya bersikap tepat, bijak dan bertanggungjawab terhadap penggunaan media komunikasi sosial bagi pendidikan anak-anak mereka.

Dalam siaran televisi kerap kali muncul “*Parental Guidance*” (PG) atau “Bimbingan Orangtua” (BO) sebagai ajakan dan peringatan bagi orangtua untuk membantu dan membimbing anak-anak belajar menyikapi isi siaran secara tepat, bijak, dan bertanggung

jawab. Tanda PG dan BO dalam siaran televisi juga mau menunjukkan perlu dan pentingnya sikap waspada dan berjaga-jaga agar siaran itu tetap dapat berdampak positif bagi kehidupan dan pendidikan anak-anak dan bukannya malah membawa dampak negatif bagi kehidupan dan pendidikan anak-anak mereka.

Sejalan dengan hal itu, kiranya orangtua juga diajak bersikap tepat, bijak dan bertanggungjawab terhadap penggunaan media komunikasi sosial dalam kehidupan dan pendidikan anak-anak. Orangtua hendaknya tidak menyalahkan globalisasi atau kemajuan dalam media komunikasi di era digital ini, melainkan menyikapinya dengan bijak dan penuh tanggungjawab sehingga kemajuan ini sungguh tetap dapat menumbuhkan dan mengembangkan kasih anak-anak kepada Allah dan manusia sebagaimana dikehendaki Allah sendiri.

5.1. Memberikan Gadget: Ya atau Tidak

Memang setiap orangtua memiliki hak kapan mereka memperbolehkan anaknya memiliki gadget sendiri. Namun, pertanyaannya adalah kapan atau di usia berapa kah? Ratih Zulhaqqi sebagaimana dikutip Nyi Sukmasari (2016) mengatakan bahwa anak sebaiknya punya gadget juga akun sosial media sendiri di usia 13 tahun karena pada usia tersebut anak sudah memiliki kematangan pola pikir dan kemampuan memilah-milah, meskipun *self regulation* mereka belum begitu bagus:

“Sebaiknya anak punya gadget juga akun sosial media sendiri itu di usia 13 tahun. Usia 13 tahun berkaitan dengan kematangan pola pikirnya. ... menurut teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, di usia 13 tahun anak sudah bisa mencapai level perkembangan kognitif formal operasional. Di usia tersebut, anak sudah bisa memikirkan sebab akibat dari suatu hal yang dilakukan. ... saat memakai gadget, dia nggak asal aja. Pakai sosmed, nggak asal posting. Anak sudah bisa milah-milah. Memang *self regulation*-nya belum terlalu bagus, tapi saat didampingi ortu ketika dia menggunakan gadget atau sosmednya, dia sudah bisa paham dan menerima mana yang benar dan salah”

Mengingat kemampuan *self regulation* anak belum terlalu bagus pada usia tersebut, maka pendampingan, pengawasan dan

pembatasan dari orangtua tetap penting dan menentukan. Orangtua harus konsisten dan menjadi teladan dalam penggunaan gadget (Nyi Sukmasari, 2016):

“Dalam menerapkan aturan pemakaian gadget, ... orang tua juga mesti konsisten. Jika anak tak dibolehkan terlalu lama bermain gadget saat di rumah, maka orang tua juga mesti melakukan hal yang sama. Ketika anak merasa aturan tentang gadget yang diterapkan tak sesuai dengan apa yang dialami temannya, katakan bahwa tiap keluarga memang memiliki peraturan tersendiri. Lantas, ketika anak sudah memiliki akun sosmed sendiri, pentingkah orang tua juga berteman dengan anak di sosmed? ... Dengan orang tua berteman dengan anak di sosmed, maka ayah dan ibu bisa tahu siapa teman si anak dan apa yang mereka bicarakan dan lakukan dengan temannya melalui postingan di sosmed.”

Medistiara (2015) dalam liputannya mengatakan bahwa selain membawa dampak positif, penggunaan gadget pada anak bisa berdampak negatif bagi mereka baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu peran pendampingan dan peran kontrol dari orangtua sangat lah penting dan menentukan:

“... Chloe McNamara, seorang balita ... sehari-hari memainkan iPad untuk belajar mengenal warna dan nama binatang. Memang bermanfaat, tapi ibunya, Ewelina Krzysztolik (30) khawatir akan efek buruknya: "Saya sadar kalau smartphone jadi sangat berbahaya ketika digunakan anak saya hingga menjelang waktu tidurnya, saya juga sudah membatasi penggunaan gadget hanya 35 menit, tapi justru menyebabkan ia tantrum 3 kali sehari... dr Richard Graham ... mengatakan penggunaan smartphone atau tablet itu harus digunakan secara berimbang karena ia pernah menyaksikan sekumpulan anak dapat menonton video dari perangkat pribadinya, tapi tidak bisa mengikat sepatu sendiri. Selain berdampak positif, anak-anak juga bisa sangat bergantung pada gadgetnya ketika ia kehilangan minat dalam kegiatan lain dan justru menjadi obesitas. Tidak hanya itu, anak-anak juga menunjukkan tanda kecemasan, gelisah, dan masalah

prilaku ketika gadget diambil. Jangka waktu yang lama saat menatap layar juga bisa menyebabkan nyeri leher, sehingga dapat menjadi sebab saraf terjebak di bahu, nyeri lengan, dan sakit kepala. Cahaya dari gadget juga ... mempengaruhi kualitas tidur dan kemampuan anak dalam bermimpi. Sehingga ia menyarankan penggunaan gadget harus dihentikan sekitar satu atau dua jam sebelum tidur dan meredupkan cahaya layar. Mungkin kita bisa mulai melihat anak-anak muda di masa depan. Anak-anak yang lebih lemah, pundaknya lebih bungkuk, dan memiliki otot yang lebih buruk dari sebelumnya," (*The Daily Express*, Kamis (29/1/2015).

Rosdiana Setyaningrum sebagaimana dikutip oleh Nyi Sukmasari (2015) memandang positif penggunaan gadget pada anak, namun dia menegaskan pentingnya pembatasan dan pengawasan dari orangtua. Selain itu orangtua juga harus memperhatikan betapa pentingnya aktifitas fisik untuk perkembangan yang lebih utuh bagi si anak:

“... memang dengan bermain gadget, otomatis anak bisa lebih melek teknologi. ... lebih mudah mencari informasi dengan mengandalkan internet. Sedangkan, secara teoritis permainan fisik memang lebih baik. Secara fisik, pastinya anak lebih bugar karena kan memang mereka bergerak terus ya. Dan umumnya anak lebih gigih dalam memperjuangkan sesuatu... dalam permainan petak umpet, anak harus 'pikir-pikir' lagi jika ia hendak berhenti bermain. Sebab, jika dia berhenti bermain maka anggota timnya akan berkurang. Dengan demikian, anak akan berusaha bertahan dengan kondisinya untuk bisa tetap bermain. Begitupun ketika terjadi perkelahian di antara tim, maka anak-anak akan berusaha menyelesaikannya... untuk generasi saat ini di mana gadget menjamur, sudah sepatutnya orang tua membatasi penggunaan gadget. Untuk anak di atas usia enam tahun, maksimal penggunaan gadget yakni dua jam sehari berupa konsumsi gambar bergerak seperti video atau film. Kalau gambar diam hanya tulisan atau gambar sebenarnya orang tua harus lebih mempertimbangkan lagi

aspek kesehatan matannya. Nah, untuk anak usia 2-5 tahun, maksimal pakai gadget satu jam sehari. Sedangkan pada anak di bawah usia 1 tahun, tidak ada sama sekali waktu bermain gadget. Pada dasarnya, secara naluri anak suka bergerak. Namun yang sering terjadi, ketika anak ingin melakukan aktivitas fisik, tidak ada sarana atau dukungan dari orang tua. Karena lelah atau malas, tak sedikit orang tua yang justru memberi anaknya gadget agar anteng.... boleh-boleh saja mengenalkan anak dengan gadget tapi tetap harus ada pembatasan dan pengawasan. Selain itu, tak boleh dilupakan juga pentingnya aktivitas fisik mengingat anak-anak sedang mengalami masa tumbuh kembang yang pesat. “

5.2. Pendidikan Iman Anak sebagai Prioritas

Umat Israel memahami bahwa anak secara religius merupakan pewaris perjanjian, Taurat, dan tanah perjanjian dari Tuhan. Oleh karena itu, mereka menilai pendidikan agama sedini mungkin sangatlah penting (Kadarmanto, 2003: 24). Sejalan dengan kutipan di atas, Gereja juga memandang bahwa pendidikan iman anak-anak merupakan tugas pertama dan utama dari orangtua (GE 3). Suatu peran yang tak dapat digantikan oleh siapa pun juga.

“... merupakan kewajiban orang tua: menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama ..., sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. ... terutama dalam keluarga kristen, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, anak-anak sudah sejak dini harus diajar mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis. ... Maka hendaklah para orang tua menyadari, betapa pentinglah keluarga yang sungguh kristen untuk kehidupan dan kemajuan umat Allah sendiri.”

Berkat sakramen perkawinan yang diterima oleh orangtua dan sakramen baptis yang diterima oleh anak-anak, maka diharapkan tumbuh dan berkembang kesadaran dan keyakinan dalam diri orang tua akan tugas dan panggilan mereka untuk mewariskan iman dan nilai-nilai injil kepada anak-anak mereka yang berkat pembaptisan

telah menjadi anak-anak Allah, pewaris Kerajaan Allah. Jadi yang sedang mereka dampingi dan didik adalah sungguh-sungguh anak-anak Allah, pewaris Kerajaan Surga.

Tugas dan panggilan orangtua, yang diperkaya dengan rahmat serta kewajiban Sakramen Perkawinan, adalah mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak sejak dini agar mereka mengenal Allah serta berbakti kepada-Nya dan mengasihi sesama, seturut iman yang telah mereka terima dalam Baptis. Hal ini berarti merupakan tugas dan panggilan orangtua untuk:

Pertama, menciptakan lingkungan keluarga yang dijiwai dan dihidupi oleh semangat kasih dan kristiani. Menempatkan Allah sebagai sembahsan satu-satunya dalam keluarga, karena tidak jarang orangtua menempatkan berhala-berhala lain di atas Allah entah itu disebut uang, pangkat, gengsi, prestasi, dsb. Percaya akan kasih dan pemeliharaan Allah dalam hidup keluarga sangatlah penting dan tidak menggantungkan hidup keluarga pada uang, pangkat, gengsi, pujian, dsb.

Kedua, membantu anak-anak mengenal dan meyakini bahwa Allah adalah Bapa pencipta yang Maha Pengasih. Dia menciptakan anak-anak baik adanya sesuai dengan citra-Nya. Anak-anak adalah pribadi yang bermartabat dan istimewa di mata Allah karena Allah mencintai mereka apa adanya; bukan karena jasa, prestasi, kesuksesan, pangkat, kekayaan, atau apa yang dia makan atau kenakan.

Ketiga, membantu anak-anak untuk memiliki kerendahan hati dalam menilai dan menerima dirinya. Meyakinkan anak-anak akan keluhuran martabat dirinya sebagai ciptaan sekaligus citra Allah yang bermartabat luhur sehingga anak belajar menerima diri sebagaimana adanya. Mengajarkan kepada anak kebiasaan untuk bersyukur—bangga atas kebaikan—bakat yang dimilikinya dan sebaliknya berani mengakui kelemahan—keterbatasan diri. Bersedia terus menerus untuk membaharui diri.

Keempat, menanamkan dalam diri anak sikap reflektif dan bukannya reaktif. Mengajak anak-anak untuk merenung dan menilai dengan jernih setiap peristiwa hidup mereka. Menanggapi segala sesuatu dengan tenang dan tidak emosional. Melihat peristiwa hidup dalam konteks keseluruhan bukannya sebagai fragmen-fragmen belaka.

Kelima, membatasi dan mengawasi penggunaan gadget pada anak-anak sehingga anak-anak memahami bahwa gadget harus juga

dipergunakan dengan bijak dan penuh tanggungjawab.

5.3. Keluarga dan Gereja adalah *Communio*

Komunikasi—yang pada dasarnya merupakan suatu perjumpaanlah—yang melahirkan dan membentuk keluarga serta Gereja. Keluarga lahir dari komunikasi yang terjadi antara pria dan wanita yang selanjutnya sepakat membentuk persekutuan hidup, keluarga (FC). Demikian pula Gereja pertama-tama dihimpun oleh Sabda yang hidup (PO 4). Dengan demikian komunikasi merupakan awal mula dari *communio* real dan faktual—kini dan di sini—yang mewujudnyata dalam keluarga dan Gereja. Keluarga maupun Gereja bukanlah suatu *communio* dalam dunia maya belaka, melainkan *communio* yang sungguh ada dan hadir saat ini dan di sini.

Sebagai sarana komunikasi, media komunikasi sosial seharusnya mengantar manusia kepada perjumpaan yang mendorong dan mengarahkan terbentuknya suatu *communio*. Memang media komunikasi sosial mampu mendekatkan yang berjauhan, mempertemukan kembali yang telah kehilangan kontak atau lama tidak berjumpa, melahirkan aneka bentuk relasi baru. Namun demikian media komunikasi sosial juga berpotensi menjauhkan mereka yang berdekatan karena setiap pribadi yang sedang “ada bersama” justru sibuk dengan gadget masing-masing sehingga tidak terjadi perjumpaan atau relasi interpersonal yang sejati. Perjumpaan di dunia maya malahan menjadi prioritas dalam hidup seseorang daripada perjumpaan real dan faktual dengan sesamanya.

Dalam konteks ini tugas dan panggilan orangtua adalah berusaha untuk terus menerus dan tekun menciptakan perjumpaan-perjumpaan yang memungkinkan anak-anak berlatih dan mengalami relasi interpersonal yang intens dan terus menerus dalam keluarga: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu anak mengungkapkan dirinya, mengajak anak untuk berlatih dan belajar mendengarkan, membiasakan anak untuk bersyukur/berterimakasih atas anugerah/kebaikan yang diterimanya – minta tolong atas kebutuhannya – mohon maaf atas kesalahan, dan berbagai cara yang bisa dilakukan. Demikian juga orangtua hendaknya mendukung dan mendorong anak-anak untuk memiliki kebiasaan berkumpul dan bermain dengan teman-teman sebaya dan seiman sebagai latihan bagi anak-anak untuk membangun relasi interpersonal dengan teman-teman sekolah maupun teman-teman seiman. Dalam permainan dan perkumpulan itu mereka akan belajar berbagai keutamaan-

keutamaan sosial: kejujuran, kebersamaan, kerjasama, solidaritas, memaafkan dan meminta maaf, dsb.

Kebiasaan orangtua untuk bertanya kepada anak-anak tentang teman-temannya yang sakit, yang mengalami kesulitan, orang miskin atau yang membutuhkan bantuan yang dijumpai mereka dan sejenisnya atau ajakan kepada anak untuk mengunjungi orang sakit atau tawaran dari orangtua untuk mengantar anak-anak berkunjung ke teman atau orangtua teman yang sedang sakit, akan sangat membantu anak-anak memberikan fokus perhatian pada orang lain dan segala persoalan mereka, terutama yang sedang membutuhkan bantuan. Kebiasaan semacam ini diharapkan mampu menumbuhkan kepekaan anak akan nilai penting kehadiran orang lain dalam hidupnya sekaligus nilai-nilai sosial injili.

Kebiasaan berdoa bersama dalam keluarga dapat menjadi saat yang baik bagi seluruh keluarga dan anak-anak khususnya untuk belajar membangun kebiasaan melakukan refleksi diri. Melalui kebiasaan penelitian atau pemeriksaan batin: anak-anak dilatih untuk bersyukur—atas semua kebaikan yang dialami dan yang telah mereka lakukan—dan memohon maaf dan ampun—atas kesalahan dan dosa yang telah mereka lakukan. Dengan demikian anak-anak dan seluruh keluarga membiasakan diri untuk mawas diri dan menerima dirinya sebagaimana adanya dalam keheningan dan juga membangun relasi intim dengan Allah maupun dengan keluarga: saling mengucapkan terima kasih dan maaf.

Kebiasaan makan bersama perlu dihidupkan kembali dalam keluarga-keluarga kristiani. Ada begitu banyak nilai yang dapat dikembangkan dari kebiasaan makan bersama sebagai budaya tandingan melawan budaya konsumerisme dan nilai-nilai yang ditawarkannya. 1) Dalam makan bersama, orangtua dapat melatih anak-anak untuk mengambil jarak tepat terhadap makanan (tidak tenggelam di dalam makan, makan tidak tergesa-gesa atau dengan nafsu yang kurang dikendalikan, makan dengan sopan, dan tidak rakus) sekaligus anak-anak dapat belajar dan mengalami cara-cara hidup manusia dalam hal makan. 2) Makan bersama yang diawali dan diakhiri dengan doa bersama menandakan bahwa acara ini dilaksanakan dalam nama Tuhan sehingga makan bersama dapat juga memupuk kehidupan iman seluruh anggota keluarga. 3) Makan bersama mencerminkan ungkapan hati. Makan bersama dalam keluarga mencerminkan ungkapan hati: bersumber dari satu periuk, satu meja, dan satu doa yang sama dengan harapan agar

menumbuhkan daging, darah, tulang dan syaraf-saraf seluruh anggota keluarga sehingga setiap dan semua anggota keluarga sepaham, sejalan sepikir, sehati seperasaan, solider, senasib dan secita-cita. 4) Makan bersama juga menandakan persatuan dan persaudaraan antara manusia dengan sesamanya, menciptakan kerukunan, perdamaian, dan yang bermusuhan berjabat tangan kembali. Dalam makan bersama, orangtua berperan sebagai pemersatu karena merekalah yang menyediakan makanan. 5) Makan bersama merupakan saat para anggota keluarga memupuk cinta kasih, belajar mengutamakan kasih dan mempraktekkan semangat saling memberi, melayani dan menghargai, berlaku sopan santun dan bersikap tidak serakah (berkorban), saling memperhatikan dan melayani kebutuhan yang lain. (Winarno, 1997: 74-79)

Dengan demikian, orangtua sudah meletakkan dasar-dasar penting dan benar bagi anak-anak untuk belajar menerima diri apa adanya, berani menghadapi berbagai bentuk keterbatasan diri, membangun relasi interpersonal dan mempersiapkan anak-anak untuk terlibat dalam pembangunan jemaat maupun persaudaraan dan paguyuban umat beriman maupun persaudaraan dengan saudara-saudari yang berkeyakinan lain.

5.4. Meyakini Nilai Suatu Proses – Bukan Sekedar Hasil Saja

Budaya instan–ingin serba cepat, mudah, praktis, gak repot–sudah merasuki sendi-sendi hidup keluarga entah dalam hal makan, pekerjaan rumah, merawat anak, dsb. Penggunaan *smartphone* dan media komunikasi sosial semakin mempertegas manusia sekarang ini untuk semakin instan dalam menggunakan sarana yang menunjang pekerjaannya. Untuk mengerjakan tugas sekolah, anak-anak tidak harus bersusah payah datang ke perpustakaan dan menyalin dari buku, tetapi cukup dengan menggunakan internet semua bahan sudah tersedia dan cukup dengan *copy and paste* semua sudah didapatkan.

Dalam keluarga yang kedua orangtua bekerja tidak jarang mereka membutuhkan jasa pembantu rumah tangga untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumah sehingga tidak jarang anak-anak pun juga tidak mengerjakan sesuatu apa pun. Selain itu kerap kali terdengar dari mulut orangtua ungkapan-ungkapan berikut: “anak-anak jangan sampai hidup sulit dan susah, biar kita orangtua saja yang mengalaminya” atau “kasihan mereka masih anak-anak” atau juga “tugas-tugas sekolah mereka sudah banyak, jangan

ditambah lagi dengan tugas-tugas di rumah” dan masih banyak ungkapan sejenis. Memang di satu pihak bisa dalam arti positif dan baik, namun di lain pihak bisa juga sebagai ungkapan memanjakan dan tidak mau direpotkan harus mengajari anak-anak untuk mengerjakan pekerjaan di rumah. Biar semua dikerjakan dan diselesaikan oleh pembantu – lebih cepat beres dan orangtua tidak perlu repot dan marah-marah karena anak tidak segera mengerti dan dapat melakukan semuanya itu.

Melatih dan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumah dapat menjadi saat orangtua mengajarkan kepada mereka nilai suatu pekerjaan dan membimbing mereka untuk melihat pentingnya suatu proses yang menuntut suatu kesungguhan, ketekunan, kerja keras, kerja sama, solidaritas, dan keutamaan-keutamaan lainnya. Dengan demikian anak-anak dibiasakan menghargai suatu proses dan perjuangan daripada orientasi pada hasil yang dicapai dengan cara instan. Melatih dan membiasakan anak-anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah tentu juga harus disertai pendampingan dalam merefleksikan dan menemukan nilai kehidupan dari peristiwa tersebut.

Latihan dan membiasakan anak-anak untuk menghargai proses dan bukan melulu pada hasil akan sangat membantu mereka dalam usaha mengembangkan kehidupan beriman. Pertumbuhan dan perkembangan hidup rohani keluarga dan anggota-anggota keluarga sungguh merupakan suatu proses yang terus menerus—berkesinambungan—dan tanpa henti. Kesadaran dan keyakinan akan hal ini akan mengantarkan anak-anak kepada panggilan untuk setia kepada Allah dan janji-Nya dan bertekun dalam hidup beriman sebagaimana ibu Theresa pernah berkata: “Allah tidak memanggil aku untuk kesuksesan, melainkan Dia memanggil aku untuk setia kepada-Nya.”

VI. Kesimpulan

Anak-anak jaman ini lahir dalam kungkungan era globalisasi dan digital sehingga kehidupan dan pendidikan anak saat ini sedang menghadapi tantangan yang lahir dari globalisasi dan kemajuan media komunikasi sosial. Globalisasi dan media komunikasi di satu pihak mampu mempertemukan manusia dan semakin menyatukan mereka, namun di lain pihak juga menimbulkan disintegrasi dalam diri keluarga dan para anggotanya. Selain itu, globalisasi dan media komunikasi sosial juga dapat menyebabkan seseorang mengalami

kesulitan atau ketidakmampuan mengenal jati dirinya yang sejati dan mengembangkan relasi antar pribadi, mendewa-dewakan uang dan milik, budaya instan berkembang subur, merosotnya rasa keadilan dan kecenderungan untuk lari dari keterbatasan manusiawi.

Karena itu globalisasi dan media komunikasi sosial memanggil orangtua untuk menyikapinya secara bijak dan penuh tanggungjawab. Orangtua hendaknya menerima globalisasi dan media komunikasi sosial sebagai karunia Allah yang patut untuk disyukuri. Selain itu, orangtua juga mengembangkan sikap tepat, bijak dan penuh tanggungjawab terhadap globalisasi dan media komunikasi sosial sehingga mereka tetap dapat memberikan kehidupan dan pendidikan bagi anak-anak sesuai dengan tugas dan panggilan yang lahir dan sakramen baptis dan sakramen perkawinan. Untuk itu orangtua perlu untuk selalu: 1) Mengawasi dan membatasi penggunaan gadget oleh anak-anak dan mendampingi mereka dalam menggunakannya; 2) Mem-prioritaskan pendidikan anak, khususnya pendidikan iman mereka karena anak-anak adalah pewaris Kerajaan Surga; 3) Menciptakan dan mengembangkan keluarga, *ecclesia domestica* sebagai komunio sejati sehingga anak-anak mengalami relasi interpersonal sejati dan memiliki kemampuan membangun persaudaraan; 4) Meyakini dan mengajarkan kepada anak-anak arti sebuah proses dan tidak melulu berorientasi pada hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiskus. 2016. *Komunikasi dan Kerahiman: Perjumpaan yang Memerdekakan – Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-50*. Jakarta: Komisi Komsos KWI.
- Kadarmanto, Ruth S. 2003. *Tuntunlah ke jalan yang Benar-Panduan Mengajar Anak di Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kavanaugh, John F. 1996. *Still Following Christ in a Consumer Society*. Makati City: St. Pauls.
- Medistiara, Yulida. 29 Januari 2015. *Anak-anak Main Gadget, Bermanfaat Sekaligus Ada Bahayanya*. Diunduh 24 Mei 2016 dari Detik Health:

Nyi Sukmasari, Radian. 15 Desember 2015. *Plus Minus Permainan Fisik dan Gadget untuk Tumbuh Kembang Anak*. Diunduh 24 Mei 2016 dari Detik Health: <http://health.detik.com/read/2015/12/15/180535/3096565/1301/plus-minus-permainan-fisik-dan-gadget-untuk-tumbuh-kembang-anak>

Nyi Sukmasari, Radian. 24 Mei 2016. *Kapan Sebaiknya Anak Diizinkan Memiliki Gadget Sendiri?* Diunduh 24 Mei 2016 dari Detik Health.

Winarno, Agustinus Eka. 1997. *Makan Bersama di dalam Keluarga*. Karya tidak diterbitkan.

Wulandari, Maria Veronica E. 2001. *Kitab Taurat dan Sejarah*. Karya Tidak Diterbitkan.